

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Myers (2002) mengungkapkan bahwa perilaku agresif ialah perilaku yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Sedangkan Berkowitz (1995) menjelaskan perilaku agresif ialah perilaku yang mengacu pada tujuan menyakiti, baik secara fisik ataupun psikologis orang lain. Menurut Murray (dalam Chaplin, 2004) perilaku agresif adalah kebutuhan untuk menyerang atau melukai orang lain yang dimaksud untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, mengejek, bahkan hingga membahayakan. Kartono (2000) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang terjadi karena adanya suatu ledakan emosi yang hebat, ditujukan kepada seseorang atau suatu benda sehingga dapat menimbulkan permusuhan dan pengerusakan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sigmund Freud mengemukakan perilaku agresif sebagai gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresif akan membuat individu berhasil secara keseluruhan mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meskipun perilaku agresif dapat dikontrol, namun perilaku agresif tidak dapat dihilangkan karena sudah bersifat alamiah (bawaan) dalam diri seseorang (Sears, Taylor, dan Peplau, 2009). Lalu, menurut Videbeck (2008) perilaku agresif sama dengan permusuhan, yang dibedakan menjadi dua yakni agresif fisik dan verbal. Agresif fisik berupa perilaku menyerang atau melukai orang lain ataupun merusak benda. Sedangkan agresif verbal berupa ungkapan kata-kata yang melecehkan ataupun mengancam orang lain.

Pada umumnya, perilaku agresif lebih sering terjadi pada masa remaja, dimana pada masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang disertai dengan berbagai perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang menimbulkan permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi (Santrock, 2003). Kemudian, Hurlock (1980) mendefinisikan remaja sebagai periode peralihan ke tahap menjadi lebih dewasa yang dimulai dari usia 13 tahun hingga 18 tahun. Lalu Stanley Hall (dalam Sarwono, 2000) mengartikan masa remaja sebagai masa topan badai dan stres, hal ini disebabkan karena adanya keinginan untuk hidup bebas berdasarkan dari kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang dilihat oleh remaja. Monks (2002) menerangkan perkembangan kepribadian pada masa remaja mempunyai arti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang khusus, dimana pada masa ini remaja belum mempunyai tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangannya. Hal ini dikarenakan remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja berada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu pada masa remaja kerap kali menjadi masa dimana remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Lazimnya perkembangan masa remaja berlangsung antara umur 12tahun-21tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif remaja adalah perilaku menyakiti atau menyerang orang lain ataupun merusak benda secara sadar dalam bentuk fisik maupun verbal pada masa transisi.

2. Jenis-jenis perilaku agresif

Buss dan Perry (1992) lebih lengkap membagi perilaku agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Agresi fisik. Yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motoric dalam bentuk fisik.
- 2) Agresi verbal. Yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal/perkataan.
- 3) Agresi marah. Yaitu suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan psikologis sebagai tahap persiapan agresif. Agresi marah berbentuk perasaan marah, kesal, dan kehilangan kesabaran karena tidak mampu mengontrolnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Sikap permusuhan. Yaitu tergolong kedalam agresif *covert* (tidak kelihatan). Sikap permusuhan mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan curiga seperti adanya ketidakpercayaan dan kekawatiran.

Sedangkan menurut Myers (2002) mengklasifikasikan agresif menjadi dua kelompok yakni:

- 1) Agresi rasa benci atau agresi emosi, ialah perilaku agresi yang ditandai dengan emosi tinggi yang dilakukan sebagai bentuk pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti.
- 2) Agresi instrumental, ialah perilaku agresi yang dilakukan individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka jenis-jenis perilaku agresif dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi marah, dan sikap permusuhan berdasarkan Buss dan Perry (1992).

3. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif

Menurut Davidoff (1991) perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

- a. Gen, berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif. Ada hubungan antara faktor genetik atau keturunan terhadap perilaku agresif manusia.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Sistem otak, yang tidak terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresif.
- c. Kimia darah, khususnya hormon seks yang ditentukan sebagai faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Pada wanita yang sedang mengalami menstruasi, jumlah kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun, akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan wanita menjadi mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

2) Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu:

- a. Kemiskinan, remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi remaja secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan berlarut-larut berpotensi meledaknya tingkat agresi.
- b. Anonimitas, terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Bahkan setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonim maka ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Suhu udara yang panas, cenderung meningkatkan agresi tetapi hanya sampai titik tertentu. Suhu udara yang panas akan membuat seseorang tidak nyaman sehingga merasa kehilangan energi untuk terlibat agresi.

3) Amarah

Merupakan emosi yang tinggi dengan adanya perasaan tidak suka yang biasanya disebabkan karena sebuah kesalahan yang mungkin nyata salah atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang disertai dengan timbulnya pikiran yang kejam dan ingin disalurkan melalui perilaku agresif.

4) Peran belajar model kekerasan

Sering menyaksikan adegan kekerasan dapat menyebabkan proses belajar peran model yang salah dan hal ini sangat efektif dalam pembentukan perilaku agresif.

5) Frustrasi

Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, keinginan, harapan, atau tindakan tertentu.

6) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dan keras dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi remaja. Remaja akan menjadi penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang keras padanya, dan kehilangan inisiatif yang pada akhirnya melampiaskan rasa marah dalam bentuk tindakan agresif kepada orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jarak pemisah antara generasi remaja dan orang tua dapat dilihat dari komunikasi yang semakin sedikit dan sering kali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan remaja yang diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

1) Faktor-faktor interaksi sosial

Berbagai faktor interaksi sosial yang merugikan dapat berpotensi menimbulkan perilaku agresif seperti:

- a. Komunikasi dalam keluarga, yang merupakan dasar perkembangan kepribadian seorang remaja. Pengaruh orang terdekat yang tinggal disekeliling sangat berdampak baik ataupun buruk bagi remaja nantinya. Terutama pengaruh peran orang tua, bila orang tua tidak berperan aktif dalam berkomunikasi interpersonal dengan remaja maka diyakini dapat membuat pertengkaran dari kedua pihak. Sehingga remaja lebih merasa nyaman berada diluar rumah dan bertindak sesuka hati yang menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif.
- b. Provokasi langsung, yang merupakan tindakan oleh orang lain yang memicu agresi pada diri remaja, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Agresi yang dipindahkan, merupakan agresi yang dipindahkan karena orang yang melakukan tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal

2) Faktor-faktor pribadi

Berbagai karakteristik ini memicu remaja berperilaku agresif yaitu:

- a. Bias *Atributinal Hostile*, merupakan kecenderungan mempersepsikan maksud atau motif hostile dalam tindakan orang lain ketika tindakan dirasa ambigu.
- b. Narsisme dan ancaman ego, merupakan kecenderungan berpandangan berlebihan dalam menilai dirinya sendiri. Mereka berperilaku agresif sebagai reaksi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego diri yang besar.
- c. Perbedaan gender, pada umumnya pria lebih agresif dari pada wanita. Tetapi perbedaan ini berkurang karena adanya provokai yang kuat. Pria lebih cenderung menggunakan agresi fisik, sedangkan wanita cenderung menggunakan agresi verbal.

3) Faktor-faktor situasional

Faktor situasional merupakan faktor terkait situasi atau dimana agresi terjadi, seperti:

- a. Suhu udara yang tinggi, cenderung membuat kehilangan rasa nyaman sehingga mudah muncul rasa marah untuk terlibat dalam agresi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Alkohol, berdampak buruk bagi remaja karena remaja yang meminum alkohol cenderung bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miller (1989) mengemukakan bahwa tingginya komunikasi interpersonal orang tua sangat berhubungan dengan berkurangnya resiko masalah psikososial remaja, salah satunya ialah perilaku agresif remaja. Knorth, dkk (2007) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal orang tua. Sehingga dengan beberapa penelitian ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal orang tua menjadi salah satu faktor penyebab perilaku agresif.

Dari uraian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku agresif ialah faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor situasional.

B. Komunikasi Interpersonal Orangtua

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan hal penting dan tidak dapat dilepaskan dalam diri dan hidup manusia. Pengertian komunikasi adalah penyampaian lambang yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya (Effendi, 1981). Rudolph (dalam Mulyana, 2007) menyatakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan, dengan orang lain. Sedangkan fungsi pengambilan

keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Karlfried Knapp (dalam Liliweri, 1997) komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan non-verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka maupun melalui media lain seperti tulisan, oral, dan visual. Sedangkan menurut Devito (1997) komunikasi interpersonal merupakan: *“interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.”* Pernyataan tersebut menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang dihubungkan dengan berbagai cara.

Selain itu, Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal dari beberapa sudut pandang, seperti: a) berdasarkan komponen; komunikasi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau kelompok kecil dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik, b) berdasarkan hubungan diadik; komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan tertentu dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada hubungan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua. c) berdasarkan pengembangan; komunikasi dilihat sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dan remaja dengan efek yang dapat diketahui segera.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) mendefinisikan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a) Untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan orang lain, seseorang dapat saling mengenal dan saling memberikan *feedback* mengenai pribadi masing-masing.
- b) Untuk berhubungan dengan orang lain dalam membangun suatu ikatan (relationship). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengenal seseorang dan berkomunikasi secara intensif sehingga tercipta suatu ikatan pertemanan.
- c) Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Maksudnya, kegiatan komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat atau perilaku yang sesuai dengan harapan kita.
- d) Untuk hiburan atau menyenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekedar mengobrol untuk melepaskan kelelahan, atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Sepertinya hal ini merupakan hal yang sepele, namun komunikasi yang semacam ini pun penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental.

- e) Untuk membantu orang lain. Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membantu orang lain dalam memecahkan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya dengan cara bertukar pikiran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suranto(2011) yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif akan membantu seseorang untuk: (a)membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu; (b) menyampaikan pengetahuan atau informasi; (c)mengubah sikap dan perilaku; (d)pemecahan masalah hubungan antar manusia; (e) citra diri menjadi lebih baik; dan (f)jalan menuju sukses.

Dalam semua aktifitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu individu mencapai tujuan tertentu.

3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997) menyatakan bahwa agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penilaian terhadap kualitas keterbukaan dalam komunikasi dapat dimengerti paling tidak dengan 2 hal yaitu: adanya keinginan untuk membuka diri dengan setiap orang yang mempunyai maksud berinteraksi dan adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain, sehingga dapat dipahami sebagai keinginan untuk menyampaikan informasi yang dimiliki kepada orang lain.

b. Empati (*emphaty*)

Adanya empati diperlukan dalam komunikasi interpersonal untuk menjadikan setiap orang mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan cara yang sama.

c. Dukungan (*supportness*)

Ada bermacam cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain, salah satunya seperti dukungan yang tidak diucapkan melalui kata-kata namun dapat mengandung nilai-nilai positif dalam berkomunikasi.

d. Kepositifan (*positiveness*)

Kepositifan dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain.

e. Kesamaan (*equality*)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan efektif apabila ada suasana kebersamaan antar satu sama lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Rakhmat (1998) ada beberapa aspek agar komunikasi berjalan efektif, seperti:

- a. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat terhadap isi stimulus yang dimaksud oleh si penyampai pesan.
- b. Kesenangan, artinya komunikasi yang mengupayakan agar individu merasa senang sehingga tercipta suasana yang hangat, akrab, dan menyenangkan.
- c. Pengaruh pada sikap, artinya proses komunikasi bersifat persuasif artinya proses komunikasi mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga seseorang bertindak seperti kehendaknya sendiri.
- d. Hubungan yang makin baik, artinya komunikasi yang ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik agar tercipta interaksi yang penuh cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif antara lain ialah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan.

C. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Buss dan Perry yaitu teori tentang perilaku agresif dan teori dari DeVito sebagai teori komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan teori tersebut karena dapat menjelaskan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat, dalam hal ini disebut perilaku agresif remaja (Hurlock, 2009).

Buss dan Perry (1992) menjelaskan perilaku agresif adalah perilaku untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis sebagai ekspresi perasaan negatif untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku agresif ialah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lainnya yang ingin menghindari perlakuan itu. Santrock (2007) perilaku agresif dapat terjadi karena faktor identitas diri negatif, pengendalian diri yang rendah, usia, jenis kelamin, kualitas lingkungan yang buruk, peran orang tua dan komunikasi yang kurang antara orang tua dan remaja. Penyebab lain timbulnya perilaku agresif yakni adanya keinginan untuk menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat remaja.

Keluarga merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi remaja karena dinilai menjadi orang yang paling dekat dengannya. Augusta Broner dalam Berkowitz (1995) mengatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan remaja, dimana dalam lingkungan keluarga terdapat komunikasi yang sering terjadi antara remaja dan orang tua, disebut komunikasi interpersonal. Menurut Wahlroos (2002) kunci keharmonisan sebuah keluarga adalah terletak pada komunikasi yang efektif. Karena apabila komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak efektif, akan membuat timbulnya banyak permasalahan dalam keluarga, terutama permasalahan yang dirasakan oleh remaja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Knorth, dkk (2007) menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku remaja seperti perilaku agresif terjadi karena kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi interpersonal dari orangtua kepada remaja. Remaja yang memiliki perilaku agresif, seperti suka menyerang dan bertindak kasar cenderung berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan ruang untuk berkomunikasi secara interpersonal. Kekecewaan terhadap minimnya komunikasi tersebut justru membuat remaja mencari ruang komunikasi di luar rumah agar merasa dihargai dan didengar pendapatnya. Remaja tidak peduli bahwa lingkungan di luar rumah berkemungkinan besar memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri karena yang terpenting bagi remaja ialah hasrat ingin dihargai dapat terwujud dan terpuaskan sehingga ia menjadikan lingkungan barunya sebagai “rumah” dan “orang tua” barunya.

Pernyataan diatas senada dengan Garnefsi dan Okama (Lescheid, 2000) yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif remaja salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua. Padahal, sebenarnya melalui komunikasi interpersonal orang tua dapat menyampaikan berbagai nilai, norma, dan aturan yang ada dalam sosial budaya kepada anak remajanya. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal orang tua juga dapat mengenali dan memahami kehidupan remaja sehingga dari sini orang tua dapat menentukan langkah yang terbaik dalam mengiringi proses perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sokolov dan Hutton (dalam Queljoe dkk, 1993) menambahkan bahwa remaja dapat terhindar dari perilaku agresif

Selain itu, dengan adanya aspek komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan dan empati, sikap tulus, sikap menerima baik secara verbal maupun nonverbal, menghadap dan menatap mata remaja saat berbicara, memberi keleluasaan dalam berbicara dan tidak menyela remaja, serta memahami persoalan yang dirasakan remaja akan membuat remaja merasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Sehingga membuat remaja lebih terbuka mengenai diri dan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang tua. Namun bagi remaja yang sulit berkomunikasi dengan orang tua akan mengalami hambatan dalam menghadapi setiap perubahan maupun permasalahan yang dirasakan sehingga remaja cenderung melakukan perbuatan sesuka hati seperti berperilaku agresif.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah perilaku agresif remaja, sebaliknya jika komunikasi interpersonal orang tua semakin rendah maka perilaku agresif remaja akan semakin tinggi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.